

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan di Indonesia, seorang siswa harus menempuh setidaknya dua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan itu, di antaranya pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan, pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Sekolah Menengah Kedinasan. Dua jenjang pendidikan tersebut wajib ditempuh oleh siswa di Indonesia guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan dasar yang paling awal ditempuh yakni sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang wajib ditempuh oleh siswa di Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1, yang berbunyi: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar".¹ Maka dari itu, pemerintah telah menjamin kepada siswa-siswa di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan dasar. Hal itu dicerminkan pada program yang dicetuskan oleh pemerintah yaitu program wajib belajar 12 tahun bagi putra/putri Indonesia.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003.

Di sekolah dasar inilah dunia pembelajaran dimulai dengan menyuguhkan berbagai bidang keilmuan, di antaranya Matematika; Bahasa Indonesia; Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn); Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK); serta Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Keseluruhan bidang keilmuan akan dipelajari oleh siswa secara utuh (holistik). Holistik dapat diartikan sebagai proses membangun sebuah konsep dengan mengaitkan topik-topik yang akrab di telinga siswa dan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh siswa secara menyeluruh dan utuh.

Dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satunya yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Valentine mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas mental untuk menelaah atau menilai informasi yang didapatkan dari hasil observasi, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi.² Informasi yang diterima siswa tidak dipahami secara mentah saja, melainkan ditelaah terlebih dahulu oleh siswa apakah informasi benar adanya atau tidak. Hal itu membuat siswa lebih memahami secara mendalam informasi yang didapatkannya.

² Charlina Agus Valentine, 'Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Kooperatif Tipe STAD' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), p.15.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena dapat menciptakan siswa yang tidak mudah percaya pada berita atau permasalahan sosial yang terjadi. Hal ini diakibatkan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat membuat informasi tersebar secara cepat tanpa diketahui kredibilitasnya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengasah kemampuan berpikir kritis sejak dini. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan ketika proses pembelajaran IPS berlangsung. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berbunyi:

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.³

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPS yakni melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir secara logis dan kritis. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis sangatlah diperlukan pada proses pembelajaran IPS. Hal itu akan berdampak pada terciptanya siswa yang dapat menghadapi permasalahan sosial dengan berpikir secara logis dan kritis.

³ Menteri Pendidikan Nasional, 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah', 2006, p. 175.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dapat melatih siswa untuk membedakan informasi yang diterima apakah sesuai atau tidak sesuai dengan keyakinannya. Hal ini sependapat dengan Nurhayati yang menjelaskan bahwa berpikir kritis mengajarkan siswa untuk dapat menyaring berbagai informasi yang diterimanya. Dengan begitu, siswa dapat membedakan mana informasi yang sesuai dan tidak sesuai, sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang ada di lapangan.⁴ Oleh karena itu, siswa akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada dan keyakinannya.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan pada era sekarang. Sebab, siswa harus memahami secara mendalam informasi yang didupatkannya. Diharjo, dkk menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran karena siswa dapat memunculkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang timbul. Berpikir kritis ini dapat membangkitkan penalaran kognitif untuk memperoleh suatu pengetahuan.⁵ Selain itu, proses pembelajaran akan berjalan aktif dengan munculnya ide-ide yang diungkapkan oleh siswa terhadap permasalahan yang diajukan.

⁴ Nurhayati, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan SAVI Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), p. 14.

⁵ Roby Firmandil Diharjo, Budijanto, dan Dwiyono Hari Utomo, 'Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran', dalam *Transformasi Pendidikan Abad 21 untuk Mengembangkan Pendidikan Dasar Bermutu dan Berkarakter* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), p. 445.

Selanjutnya, Muhfahroyin mengungkapkan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya berpikir kritis, maka dapat tercipta pemecah masalah yang andal, pembuat keputusan yang matang, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta pembelajar yang mandiri.⁶ Hal-hal itu penting untuk diterapkan dalam pembelajaran yang akan berguna bagi masa depannya saat terjun di masyarakat. Kemampuan berpikir kritis dapat membuat siswa menjadi orang yang siap menghadapi masalah yang muncul di masa yang akan datang.

Berikutnya, Tim Penulis Universitas Ciputra mengemukakan bahwa berpikir kritis terjadi apabila seseorang harus menentukan kesimpulan dan keputusan dari berbagai pendapat. Pendapat-pendapat tersebut dapat berbeda yang menuntut untuk berpikir kritis guna menelaah kembali, memahami, menilai, mempertimbangkan, menguraikan kembali seluruh pendapat, dan akan menimbulkan satu kesimpulan yang paling baik serta dapat dilakukan.⁷ Dari pendapat tersebut, pentingnya berpikir kritis guna mempertimbangkan kembali berbagai informasi yang didapatkan. Informasi itu apakah dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Pada akhirnya, dapat menemukan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁶ Muhfahroyin, 'Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 16.1 (2009), p. 90.

⁷ Tim Penulis Universitas Ciputra, '7 Manfaat Berpikir Kritis dan Metode Mencapainya', *ciputrauceo.net*, 2015 <<http://ciputrauceo.net/blog/2015/3/9/7-manfaat-berpikir-kritis-dan-metode-mencapainya>> [diakses pada tanggal 15 November 2019].

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis sangat berguna untuk siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan oleh siswa apabila suasana pembelajaran terasa aktif dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, terdapat faktor-faktor penyebab yang menghambat proses pengembangan kemampuan berpikir kritis ini. Pertama, pembelajaran yang membosankan sering kali melanda siswa-siswa di sekolah. Salah satu contohnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS sering dianggap membosankan oleh siswa karena model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat monoton.

Kedua, rendahnya perhatian siswa pada proses pembelajaran yang tengah berlangsung. Rendahnya perhatian siswa dapat disebabkan oleh masalah seperti yang di atas, yaitu metode pembelajaran yang monoton. Siswa akan mencari kesibukan sendiri untuk menghilangkan rasa jenuhnya, walaupun itu dapat mengganggu suasana pembelajaran seperti berjalan-jalan, mengobrol, menjahili teman, atau hanya termenung. Tindakan siswa tersebut dapat membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Hal itu berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa akan terhambat untuk berkembang dalam proses pembelajaran.

Ketiga, seringkali saat melakukan diskusi dan presentasi hasil diskusi terdapat siswa dalam kelompok yang tidak ikut berpartisipasi atau cenderung pasif. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa keadaan, seperti tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, kurangnya semangat dalam belajar, belum sarapan, dan pendapatnya dianggap tidak dihargai. Siswa yang cenderung pasif tidak akan optimal dalam menyerap materi pembelajaran. Hal itu dapat menyebabkan materi pembelajaran yang telah dipelajari berlalu saja, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal. Siswa tersebut juga dapat menganggap bahwa kelas sangat tidak bermakna untuk kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Masalah keempat dapat berupa guru tidak berusaha semaksimal mungkin untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran, guru hanya memberikan soal-soal yang tidak melatih kemampuan berpikir kritis siswa, atau dapat dikatakan bahwa soal tersebut hanya sekedar pada tingkatan daya mengingat dan memahami. Soal-soal yang diberikan guru hanya mengandung satu jawaban benar, tanpa mempertimbangkan pendapat kritis dari siswanya. Seharusnya, guru dapat memberikan soal-soal yang mengarah kepada tingkatan daya menganalisis dengan menggunakan kata tanya “mengapa” dan “bagaimana”. Dari kata tanya tersebut akan bermunculan pendapat-pendapat siswa yang berbeda antara satu sama lain.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis apabila guru dapat mengubah penerapan model pembelajaran yang konvensional menjadi model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran ini memadukan pembelajaran secara individu dan kelompok. Pembelajaran secara individu dapat dilihat saat sebelum siswa melakukan kegiatan berdiskusi, siswa tersebut harus memikirkan terlebih dahulu jawaban atas permasalahan secara mandiri. Lalu, siswa akan dikelompokkan secara berpasangan dan barulah melakukan kegiatan berdiskusi untuk membahas jawaban dari permasalahan yang diajukan.

Dalam penerapannya akan dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.⁸ Pada tahap *thinking* (berpikir), guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban secara individu. Kemudian pada tahap *pairing* (berpasangan), siswa melakukan kegiatan berdiskusi dengan pasangannya. Dalam diskusi tersebut, setiap pasangan siswa berupaya untuk menyatukan pemikiran jawaban yang telah dilakukan pada tahap *thinking*. Setelah itu, siswa dapat menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan. Terakhir pada tahap *sharing* (berbagi), setiap kelompok siswa dapat mengomunikasikan hasil diskusinya di hadapan kelompok lain.

⁸ Fatkhan Amirul Huda, 'Langkah-Langkah Model Pembelajaran Think Pair Share', *fatkhan.web.id*, 2017 <<http://fatkhan.web.id/langkah-langkah-model-pembelajaran-think-pair-share/>> [diakses pada tanggal 12 Agustus 2020].

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah jurnal atau hasil penelitian terdahulu, buku, dan referensi lainnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa berfokus pada muatan pembelajaran IPS. Kesimpulannya, peneliti ingin menganalisis penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dititikberatkan pada analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana cara mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?
3. Bagaimana keterkaitan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil analisis mengenai beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahapan pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b) Cara mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
- c) Keterkaitan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dan solusi kepada peneliti lain dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu mengakibatkan peneliti lain dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai sarana alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperbaiki dan menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, serta meningkatkan minat belajar siswa. Hal itu berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperluas wawasan guru tentang model pembelajaran tersebut, serta dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dan guru dalam proses pembelajaran, serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya.

